



JNPH

Volume 10 No. 1 (April 2022)

© The Author(s) 2022

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK PRASEKOLAH (USIA 3-6 TAHUN) DI PAUD IT AULADUNA 1 KOTA BENGKULU

THE RELATIONSHIP OF PARENT PARENTING PATTERNS WITH THE EVENT OF TEMPER TANTRUM IN PRESCHOOL CHILDREN (3-6 YEARS AGE) IN PAUD IT AULADUNA 1 BENGKULU CITY

DEVI RATNA SARI A, RAVIKA RAMLIS, MARLIN SUTRISNA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS DEHASSEN BENGKULU
STIKES TRI MANDIRI SAKTI BENGKULU

Email: ravikaramlis04@gmail.com

ABSTRAK

Temper tantrum merupakan gangguan yang dapat terjadi pada anak prasekolah. Di negara maju Northwestern Feinberg dari 1500 orang tua 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dan 8,6% memiliki tantrum sehari-hari. Di Indonesia, 23-83% dari anak-anak usia 2-4 tahun pernah mengalami *temper tantrum*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu Tahun 2021. Metode yang digunakan adalah desain penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak pra sekolah usia 3-6 tahun di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 38 orang dengan teknik *total sampling*. Penelitian ini menggunakan *uji chi-square*. Hasil analisa uji univariat didapatkan sebagian besar responden (76,3%) dengan pola asuh orang tua demokratis, sebagian besar responden (55,3%) dengan *temper tantrum*. Hasil uji analisa Bivariat didapatkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu Tahun 2021 nilai *p-value* = 0,019 (*p-value* ≤ 0,05). Diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik agar dapat mencegah terjadinya *temper tantrum* pada anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Temper Tantrum, Prasekolah

ABSTRACT

Temper tantrum is a disorder that can occur in preschool children. In the developed Northwestern Feinberg state of 1500 parents 84% of children aged 2-5 years vent their frustration with tantrums and 8.6% have daily tantrums. In Indonesia, 23-83% of children aged 2-4 years have experienced temper tantrums. The purpose of this study was to determine the

relationship between parenting patterns and the incidence of temper tantrums in preschool age children (aged 3-6 years) at PAUD IT Auladuna 1 Bengkulu City in 2021. The method used was a descriptive research design with a Cross Sectional approach. The population in this study were all mothers who had pre-school children aged 3-6 years at PAUD IT Auladuna 1 Bengkulu City, the number of samples in this study was 38 people with a total sampling technique. This study used the chi-square test. The results of the univariate test analysis showed that most of the respondents (76.3%) with democratic parenting style, most of the respondents (55.3%) with temper tantrums. The results of the Bivariate analysis test showed that there was a relationship between parenting patterns and the incidence of temper tantrums in preschool children (aged 3-6 years) at PAUD IT Auladuna 1 Bengkulu City in 2021, $p\text{-value} = 0.019$ ($p\text{-value} < 0.05$). It is expected that parents can apply good parenting in order to prevent temper tantrums in children.

Keywords: Parenting, Temper Tantrums, Preschool

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Pada usia ini anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Permainan merupakan cara yang digunakan anak untuk belajar dan mengembangkan hubungannya dengan orang lain (DeLaune & Ladner, 2011: dalam Mansyur, 2019).

Anak usia prasekolah mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak terpenuhi. Rasa kecewa, marah, sedih dan sebagainya merupakan suatu rasa yang wajar dan natural. Namun seringkali orangtua menyumbat emosi yang dirasakan oleh anak. Misalnya saat anak menangis karena kecewa, orangtua dengan berbagai cara berusaha menghibur, mengalihkan perhatian, bahkan memarahi demi menghentikan tangisan anak. Hal ini sebenarnya membuat emosi anak tak tersalurkan dengan lepas. Jika hal ini berlangsung terus menerus, akibatnya yang disebut dengan tumpukan emosi. Tumpukan emosi inilah yang nantinya dapat meledak tak terkendali dan muncul sebagai temper tantrum (Kirana, 2013).

Temper tantrum adalah suatu ledakan emosi yang diperlihatkan dramatis dengan agitasi motorik yang hebat, contoh membenturkan kepala, berguling menggigit,

memukul diri sendiri, agresif pada orang lain sekitarnya, dan lain-lain. Temper tantrum merupakan ekspresi frustrasi yang dialami anak (Menkes RI, 2014).

Temper tantrum adalah suatu luapan emosi yang meledak-ledak dan tidak terkontrol dan seringkali muncul pada anak usia 15 bulan sampai 6 tahun. Pada penelitian oleh Amin dalam Yiw'Wiyouf (2017) tentang implementasi asesmen dan intervensi bagi anak berperilaku temper tantrum pada anak

usia 2-4 tahun bahkan sampai usia 5-6 tahun disebabkan karena usia ini anak mulai menunjukkan sikap *negativistie* dan *independense* (kemandirian). Anak juga mengalami kesulitan untuk mengungkapkan secara verbal dan berlaku explosive atau meledak-ledak.

Penelitian yang dilakukan di Chicago 50-80% temper tantrum ini terjadi pada usia 2-3 tahun terjadi seminggu sekali, dan 20% terjadi hampir setiap hari, dan 3 atau lebih tempertantrum terjadi selama kurang lebih 15 menit. Di Northwestern Feinberg tahun 2012, berdasarkan survey dari hampir 1500 orang tua, studi ini menemukan bahwa 84% dari anak-anak usia 2-5 tahun meluapkan frustasinya dengan mengamuk dalam satu bulan terakhir dan 8,6% diantaranya memiliki tantrum sehari-hari yang justru jika itu terjadi setiap hari merupakan tidak normal. Sedangkan di Indonesia, balita yang biasanya mengalami ini dalam waktu satu tahun, 23-83% dari anak-anak usia 2-4 tahun pernah mengalami temper tantrum (Sari, 2018).

Anak yang belum bisa mengendalikan emosinya secara total misalnya, mengamuk, menghentakkan kaki, menjerit, dan melemparkan badannya kelantai, kadangkadang perilaku itu merupakan bagian dari perkembangan yang normal. Tantrum biasanya hanya ditujukan kepada orangtuanya. Hal ini merupakan cara yang dilakukan seorang anak untuk mengungkapkan perasaannya (Soetiningih dan Ranuh, 2016).

Akibat dari temper tantrum ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiasakan kekesalannya dengan cara berguling-guling di lantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera (Sari, 2018). Menurut Alini dan Jannah, (2019), akibat yang ditimbulkan dari temper tantrum ini cukup berbahaya, diantaranya adalah anak akan mengalami cedera fisik saat terjadinya ledakan emosi, dan anak tempertantrum ketika dewasa akan mempunyai kontrol diri yang rendah dan mudah marah.

Faktor penyebab anak mengalami temper tantrum dalam teori yang dikemukakan oleh Ferdian Zaviera dalam Sari (2018) yaitu, terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan anak, pola asuh orang tua, anak merasa lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress dan merasa tidak aman. Penyebab dari temper tantrum ini beragam, satu diantaranya adalah pola asuh orangtua (Alini dan Jannah 2018).

Hasil studi pendahuluan di dinas kesehatan dan dinas pendidikan belum pernah dilakukan skrining temper tantrum, dan tidak ditemukan jumlah anak yang mengalami temper tantrum di Kota Bengkulu. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu dengan menggunakan kuesioner yang dilakukan kepada 10 orang tua yang mempunyai anak pra sekolah (usia 3 sampai 6 tahun), didapatkan data bahwa 4 anak yang tidak mengalami temper tantrum dan 6 anak yang mengalami temper tantrum. Dari hasil keusioner yang dilakukan, diketahui 4 orang

tua menerapkan pola asuh demokratis, 3 orang tua menerapkan pola asuh permisif dan 3 orang tua menerapkan pola asuh otoriter.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah desain penelitian *deskriptif* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak pra sekolah usia 3-6 tahun di PAUD ITAuladuna1 Kota Bengkulu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 38 orang dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden. Kuesioner pola asuh dan temper tantrum diadopsi dari peneliti sebelumnya yaitu Kirana (2013). Kuesioner ini menggunakan skala pengukuran *skala likert*. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan *uji Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dilakukan analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat.

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Gambaran Pola Asuh Orang tua Pada Anak PraSekolah (Usia3-6 Tahun) Di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu Tahun 2021

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Otoriter	5	13,2%
2	Demokratis	29	76,3%
3	Permisif	4	10,5%
	Jumlah	38	100%

Dari tabel 1 diketahui bahwa dari 38 responden yang dijadikan sampel, hampir seluruh responden (76,3%) dengan polaasuh orang tua demokratis.

Tabel 2. Gambaran kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Pra Sekolah (Usia 3-6 Tahun) Di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu Tahun 2021

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tantrum	21	55,3%
2	Tidak Temper Tantrum	17	44,7%
Jumlah		38	100

Dari tabel 2 diketahui bahwa dari 38 responden yang dijadikan sampel, lebih dari sebagian dari responden (55,3%) *temper tantrum*.

2. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Pra Sekolah (Usia 3-6 Tahun) Di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu Tahun 2021

Polaasuh	Tingkat KemandirianAnak				Total	P-Value	
	Temper Tantrum		Tidak Temper Tantrum				
	N	%	N	%			
Otoriter	4	80	1	20	5	100	0,022
Demokrat is	17	48,6	12	41,4	29	100	
Permisif	0	0	4	100	4	100	
Total	21	53,3	17	44,7	38	100	

PEMBAHASAN

1. Gambaran Pola Asuh Orang tua Pada Anak Pra Sekolah (Usia 3-6 Tahun) Di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu Tahun 2021

Berdasarkan tabel 1 dari 38 responden di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa hampir seluruh responden 29 (76,3%) menerapkan pola asuh demokratis, sebagian kecil dari responden 5 (13,2%) pola asuh otoriter dan 4 (10,5%) pola asuh permisif.

Menurut Hurlock dalam Adawiah (2017) ada beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tingkat pendidikan, pekerjaan dan usia. Menurut Hurlock dalam Adawiah (2017) orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak, hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Menurut Tridhonanto (2014) Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak. Ditinjau dari karakteristik responden dari 38 responden lebih dari sebagian responden 23 (60,5%) berpendidikan S1 ini menunjukkan tingkat pendidikan orang tua yang tinggi di PAUD Auladuna 1 Kota Bengkulu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyono (2009) dalam Zakiyah (2016), tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman mengasuh orang tua terhadap pola asuh anak. Hasil perhitungan korelasi sebesar 0,820 berarti terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan orang tua dan pengalaman mengasuh dengan pola asuh anak. Sehingga peneliti berasumsi bahwa pendidikan orang tua berpengaruh dalam proses pemberian pola asuh pada anak, pendidikan orang tua yang tinggi maka orang tua akan mengerti tentang bagaimana menerapkan pola asuh yang baik, sedangkan jika berpendidikan rendah orang tua tidak terlalu memikirkan dalam menerapkan pola asuh, orang tua tidak memikirkan bagaimana efek pola asuh bagi perkembangan anak.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua adalah usia. Ditinjau dari karakteristik responden dari 38 responden lebih dari sebagian dari responden 26 (68,4%) berusia 31-40 tahun. Hurlock dalam Adawiah (2017) mengatakan bahwa usia muda lebih cenderung demokratis dan permisif

dibandingkan dengan mereka yang tua, berdasarkan teori dari Hurlock maka usia tua cenderung menerapkan pola asuh otoriter atau tidak baik. Dari pendapat Hurlock dan hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa usia muda yang mempunyai anak lebih cenderung menerima hal-hal yang baru dan mampu mengakses teknologi informasi sehingga penerapan pola asuh yang baik mudah diterapkan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi pola asuh yaitu jenis pekerjaan. Ditinjau dari karakteristik responden dari 38 responden hampir sebagian dari responden 14(36,8%) bekerja sebagai wiraswasta dan 14 (36,8%) bekerja sebagai PNS. Menurut Mubarak dalam Santy (2014) bahwa dengan adanya pekerjaan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka peneliti berasumsi bahwa orang tua yang tidak bekerja memperoleh informasi, seperti informasi tentang penerapan pola asuh yang baik untuk anak tidak sebanyak informasi yang di dapatkan oleh orang tua yang bekerja.

2. Gambaran Kejadian Temper Tantrum Pada Anak PraSekolah (Usia 3-6 Tahun) Di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu Tahun 2021

Berdasarkan tabel 2 dari 38 responden di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu menunjukkan bahwa lebih dari sebagian dari responden 21 (55,3%) anak dengan *temper tantrum* dan hampir sebagian dari responden 17 (44,7%) dengan anak tidak *temper tantrum*. Hasil menunjukkan bahwa anak di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu lebih dari sebagian responden mengalami *temper tantrum*.

Menurut Soetjiningsih & Ranuh (2016), bentuk-bentuk perilaku temper tantrum seperti Menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan punggung, melemparkan badan ke lantai, memukul-mukul tangan, menahan napas, membentur-benturkan kepala, atau melempar-lempar barang, :

menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik, atau merengek: menghentak-hentakkan kaki, berteriak-teriak, meninju, membanting pintu, mengkritik, atau merengek, memaki, menyumpah, memukul kakak/adik atau temannya, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja, atau mengancam.

Faktor yang mempengaruhi temper tantrum salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua dalam hal ini sebenarnya lebih pada bagaimana orang tua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertingkah lakunya karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orang tua. Cara orang tua mengasuh anak berperan menyebabkan tantrum, misalnya orang tua yang selalu menuruti keinginan anak ketika keinginannya ditolak anak akan mengalami temper tantrum, ketidaksamaan dalam menyikapi perilaku anak, kesalahan menempatkan kasih sayang Ferdinand Zaviera dalam Sari (2018).

Menurut asumsi penelitian, selain pola asuh kejadian *temper tantrum* juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Ditinjau dari karakteristik responden, lebih dari sebagian dari responden anak berjenis kelamin perempuan 22 (57,9%) sebagian dari responden 8 (50%) mengalami *temper*

tantrum dan 8 (50%) tidak mengalami *temper tantrum*, dan hampir sebagian dari responden berjenis kelamin laki-laki 16 (42,1%) lebih dari sebagian dari responden 13 (59,1%) mengalami *temper tantrum* dan

hampir sebagian dari responden 9 (40,9%) tidak *temper tantrum*. Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologi sejak seorang dilahirkan. Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologi sejak seorang dilahirkan. Jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sel telur dan perempuan menghasilkan sel telur. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat ditukarkan dan fungsinya tetap dengan segala ras yang

ada dimuka bumi (Hungu dalam Jannah 2019).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Purba (2011) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku temper tantrum pada anak. Anak laki-laki memiliki kepribadian temper tantrum dengan alasan anak laki-laki cenderung sering marah dengan menendang, memukul dan melempar benda disekitarnya. Sedangkan anak perempuan memiliki kepribadian temper tantrum dengan alasan anak perempuan lebih sering menunjukkan sikap manja dan sering menangis atau lebih sensitive dan cenderung ingin diperhatikan. Selain itu, pada semua tingkat usia dan ditinjau sebagai suatu kelompok, anak perempuan memperlihatkan ketakutan yang lebih banyak dari pada laki-laki.

Menurut asumsi penelitian, kejadian *temper tantrum* juga disebabkan oleh pekerjaan. Ditinjau dari karakteristik responden, hampir sebagian dari responden

14 (36,8%) bekerja sebagai wiraswasta, lebih dari sebagian dari responden 9 (64,3%) mengalami *temper tantrum* dan hampir sebagian dari responden 5 (35,7%) tidak *temper tantrum*, dan hampir sebagian dari responden 14 (36,8%) bekerja sebagai PNS lebih dari sebagian dari responden 8 (57,1%) *temper tantrum* dan hampir sebagian dari responden 6 (42,9%) tidak *temper tantrum*.

Analisis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2015), yang menyatakan terdapat perbedaan resiko *temper tantrum* antara ibu bekerja dengan yang tidak bekerja pada anak usia pra sekolah. Ibu yang tidak bekerja menunjukkan resiko temper tantrum lebih sedikit dibandingkan dengan ibu yang bekerja, hal ini dapat disebabkan karena waktu ibu lebih banyak bersama anaknya, serta mengasuh anaknya sendiri tanpa campur tangan orang lain.

Menurut asumsi penelitian, kejadian *temper tantrum* juga disebabkan oleh usia anak. Ditinjau dari karakteristik responden, hampir sebagian dari responden 18 (47,4%)

berusia 5 tahun lebih dari sebagian dari responden 12 (66,7%) *temper tantrum* dan hampir sebagian dari responden 6 (33,3%) tidak *temper tantrum*. Pada penelitian oleh Amin (2014) tentang implementasi asesmen dan intervensi bagi anak berperilaku temper tantrum menunjukkan bahwa temper tantrum pada anak usia 2-4 tahun bahkan sampai usia 5-6 tahun disebabkan karena pada usia ini anak mulai menunjukkan sikap negativistic dan indenpendense (kemandirian). Anak juga mengalami kesulitan untuk mengungkapkan secara verbal dan berlaku explosive atau meledak-ledak.

Akibat dari temper tantrum ini cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan cara berguling-guling di lantai yang keras dapat menyebabkan anak menjadi cedera (Sari, 2018). Menurut Alini dan Jannah, (2019), akibat yang ditimbulkan dari temper tantrum ini cukup berbahaya, diantaranya adalah anak akan mengalami cedera fisik saat terjadinya ledakan emosi, dan anak temper tantrum ketika dewasa akan mempunyai kontrol diri yang rendah dan mudah marah.

3. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian *Temper Tantrum* Pada Anak Pra Sekolah (Usia 3-6 Tahun) Di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu Tahun 2021

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa dari 5 responden pola asuh orang tua otoriter terdapat hampir seluruh responden (80%) anak mengalami *temper tantrum*, sebagian kecil dari responden (20%) anak tidak *temper tantrum*, sedangkan dari 29 responden dengan pola asuh orang tua demokratis terdapat lebih dari sebagian dari responden (58,6%) anak mengalami *temper tantrum*, sebagian kecil dari responden (41,4%) anak dengan tidak *temper tantrum* dan dari 4 responden dengan pola asuh orang tua permisif seluruh responden (100%) anak tidak *temper tantrum*. Hasil analisis bivariat menggunakan uji statistik *Chi-square* didapat nilai $p\text{-value} = 0,022 \leq \alpha 0,05$ berarti signifikan maka H_0

ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu.

Hasil analisis pada penelitian ini sesuai dengan peneliti Alini dan Jannah (2019), tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah diKelompok Bermain Pertama, dengan sampel 30 orang dengan metode penelitain *cross sectional*. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan kejadian *temper tantrum* ($p \text{ value} = 0,033 \leq \alpha 0,05$), ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan kejadian *temper tantrum* ($p \text{ value} = 0,041 \leq \alpha 0,05$), tidak ada hubungan antara pola asuh permisif dengan kejadian *temper tantrum* ($p \text{ value} = 0,0274 \leq \alpha 0,05$).

Hasil analisis penelitain didukung adanya teori yang dikemukakan oleh Hasan (2011) dalam Kirana (2013), bahwa cara orang tua mengasuh anak akan berperan untuk menyebabkan *tantrum*, semakin orang tua bersikap otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.

Dalam pola asuh otoriter orang tua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orang tua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak mempunyai pilihan dalam melakukan kegiatan yang ia inginkan, karena semua sudah ditentukan oleh orang tua. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak (Tridhonanto, 2014).

Menurut Soetjningsih (2016) efek pengasuhan otoriter, antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan

berperilaku agresif. Menghukum dan mengancam akan menjadikan anak patuh di hadapan orang tua, tetapi di belakangnya ia akan menentang atau melawan karena anak merasa dipaksa. Reaksi menentang bisa ditampilkan dalam tingkahlaku tingkahlaku yang melanggar norma-norma lingkungan rumah, sekolah, dan pergaulan. Dengan demikian pengasuhan yang otoriter akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orang tua, walau bertentangan dengan keinginan anak. Pola asuh ini juga dapat menyebabkan anak menjadi depresi dan stres karena selalu ditekan dan dipaksa untuk menurut apa kata orang tua, padahal mereka tidak menghendaki.

Pada penerapan pola asuh permisif dimana pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang tua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak, untuk menghindari konfrontasi. Orang tua kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, sehingga anak akan menggunakan amarahnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Orang tua tidak peduli apakah anaknya melakukan hal-hal yang positif atau negatif, yang penting hubungan antara anak dengan orang tua baik-baik saja, dalam arti tidak terjadi konflik dan tidak ada masalah antara keduanya.

Menurut Tridhonanto (2014) dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti bersikap impulsif dan agresif, sukamemberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah. Pada penerapan pola asuh demokratis yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk

kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional pemikiran-pemikiran (Tridhonanto, 2014). Pola asuh demokratis mendorong anak agar mandiri tetapi masih dapat menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah untuk mengambil setiap keputusan dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak.

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku anak seperti: memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (self control), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi (Tridhonanto, 2014).

Menurut Soetjiningsih & Ranuh (2016) temper tantrum (acting-out behaviors) adalah perilaku yang mengganggu atau tidak diinginkan, yang terjadi sebagai respons dari keinginan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Ledakan emosional ketika kepuasan tertunda, kehilangan kendali emosi. Ketidakmampuan untuk mengontrol emosi yang berkaitan dengan penurunan toleransi terhadap frustrasi. Perilaku tantrum dimaksudkan untuk "memaksa" orang lain memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Tantrum yang pertama merupakan usaha untuk menunjukkan ketidakpuasan atau frustrasi. Perilaku tantrum yang terus diulang merupakan perilaku yang dipelajari (learned behaviors) (Soetjiningsih & Ranuh, 2016).

Cara orang tua mengasuh anak berperan untuk menyebabkan *tantrum*. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa *tantrum* ketika permintaannya ditolak. Bagi anak yang terlalu dilindungi dan didominasi oleh orang tuanya, sekali waktu anak bisa bereaksi menentang dominasi orang tua dengan perilaku *tantrum*. Orang tua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bisa menyebabkan anak tantrum, oleh karena itu pola asuh mempunyai hubungan dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat

Hayes Eileen dalam Santy (2014), bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter maka anak bersikap marah, memberontak, dan mungkin lebih banyak *tantrum*. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif maka anak tumbuh dengan keyakinan bahwa kepentingan mereka lebih penting dari pada kepentingan orang lain dan bisa melakukan sesuatu sesuka mereka, dan kemungkinan besar mereka menggunakan *tantrum* untuk mendapatkan keinginan mereka. Sedangkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis maka anak akan bertingkah laku secara hormat, mengatasi pemecahan masalah dengan baik, dan jarang mengalami tantrum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Sebagian besar responden di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu Tahun 2021 mempunyai pola asuh demokratis.

Sebagian besar responden di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu Tahun 2021 banyak anak yang mengalami *temper tantrum*.

Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian *temper tantrum* pada anak pra sekolah (Usia 3-6 Tahun) Di PAUD IT Auladuna 1 Kota Bengkulu Tahun 2021.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi pada orang tua terkait pentingnya penerapan pola asuh yang baik pada anak dan menangani kejadian temper tantrum pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. 2017. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Volume 7 nomor 1.
- Alini dan Wirdatul Jannah. 2019. Hubungan

- Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di Kelompok Bermain Permata. ISSN 2580-2194. <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/ncrs>, diakses pada 19 November 2020.
- Amin, Abdul Muis. Implementasi Asesmen Dan Intervensi Bagi Anak Berperilaku Temper Tantrum (Suatu Kajian Teori Dan Studi Kasus).
- Kirana, Rizkia Sekar. 2013. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah. Skripsi. Universitas negeri Semarang, <http://lib.unnes.ac.id/18549/1/1550408060.pdf>, diprolehtanggal 22 Desember 2020.
- Lusiana, Esti. 2015. Perbedaan Risiko Temper Tantrum Anak Usia Anak Pra Sekolah Antara Ibu Bekerja Dan Tidak Bekerja Di Roudlotul Atfal Man 2 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Skripsi. Universitas Jember.
- Mansyur, r.a. 2019. Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah: Andalas University Press
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Nomor 66. 2014. Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. Jakarta.
- Sari, Noor Siti Noviani Indah. 2018. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah (Usia 3 Sampai 6 Tahun) Di PAUD Puspa Bangsa Kota Bogor. ISSN: 2301-4113. www.jurnalwijaya.com, diakses pada 16 November 2020.
- Santy, Wesiana Heris dan Tita Alifina Irtanti. 2014. Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Temper Tantrum Pada Anak Usia 2-4 Tahun Di PAUD Darun Najah Desa Gading. Jatirejo. Mojokerto. Surabaya.
- Soetjningsih, Gde Ranuh. 2016. Tumbuh Kembang Anak Edisi 2. Jakarta: EGCTridhonanto dan Beranda Agency. 2014.
- Mengembangkan Pola Asuh Demokratis. Jakarta. Kompas gramedia. ISBN: 978-602-02-4812-7. eISBN: 978-602-04-2659-4.
- Yiw'wiyouf, Rosa Maria Suwarni, Amatus Yudi Ismanto dan Abram Babakal. 2017. Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Islamic Center Manado. Volume 5 nomor 1.
- Zakiyah N. 2016. Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Usia Toddler.